

**Falsafah *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* dalam Perspektif Moderasi Beragama dan Hukum Islam: Kajian Etnografi pada Masyarakat Bugis Sorong Papua****Sudirman**

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong

[sudirmaniainsorong@gmail.com](mailto:sudirmaniainsorong@gmail.com)**Muhammad Ramli**

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong

[Mramlisore@gmail.com](mailto:Mramlisore@gmail.com)**Iskandar**

Universitas Muhammadiyah Kupang

[iskandarmojo97@gmail.com](mailto:iskandarmojo97@gmail.com)**Muh. Huzain**

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong

[huzazena@gmail.com](mailto:huzazena@gmail.com)**Abstract**

Although research on the *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* philosophy has been widely discussed by scholars, few have analyzed them from the perspective of religious moderation and Islamic law. This article aims to discuss the *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* traditions from the perspective of religious moderation and Islamic Law among the Bugis community in Sorong, Papua. This study uses an ethnographic research design. Data collection was conducted through interviews. The results show that from the perspective of religious moderation, the *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* traditions embody values of religious tolerance, peace, mutual respect, understanding of other ethnic cultures, and harmony among religious communities. From the perspective of Islamic law, these traditions contain values of justice, honesty, and ethics in social interactions. The factors influencing the presence of values of religious moderation and Islamic Law in these traditions are due to the strong cultural heritage and local wisdom of the Bugis community in Sorong, Papua, which is passed down to the younger generation, strong religious education, and the involvement of religious and community leaders. Thus, this research is expected to complement previous studies by presenting philosophical values of religious moderation and Islamic Law applied in daily life.

**Keywords:** *Bugis Philosophy, Islamic Law, Religious Moderation, Sipakatau Sipakalebbi and Sipakainge'*.

**Abstrak**

Meskipun penelitian tentang falsafah *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* sudah banyak didiskusikan para sarjana, masih sedikit yang menganalisisnya dari perspektif moderasi beragama dan hukum Islam. Artikel ini bertujuan untuk membahas falsafah *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* dari perspektif moderasi beragama dan Hukum Islam pada masyarakat Bugis di Sorong, Papua. Penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perspektif moderasi beragama, tradisi *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* memuat nilai-nilai toleransi beragama, perdamaian, saling menghargai, saling memahami budaya etnis lain dan kerukunan umat beragama. Dari perspektif hukum Islam, tradisi ini memuat nilai keadilan, kejujuran, dan etika pergaulan kepada sesama. Adapun faktor yang memengaruhi adanya nilai moderasi beragama dan Hukum Islam di dalam tradisi tersebut disebabkan karena kuatnya warisan budaya dan kearifan lokal Masyarakat Bugis di Sorong Papua yang diturunkan kepada

anak generasi muda, pendidikan agama yang kuat, dan keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan menghadirkan nilai-nilai filosofis moderasi beragama dan Hukum Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Falsafah Bugis, Hukum Islam, Moderasi Beragama, Siapakatau Sipakalebbi and Sipakainge'.*

DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.7720>

Received: 26/09/2023; Accepted: 22/01/2024; Published: 28/01/2024

## A. Pendahuluan

Penegakan nilai *Sipakatau* (memanusiakan manusia) *Sipakalebbi* (saling menghormati) *Sipakainge'* (mengingatkan/menasehati) dalam masyarakat Bugis merupakan pola hidup yang melekat di kalangan mereka. Namun, penerapan dan transformasi pengajaran nilai saat ini hampir tidak ditemukan pada generasi muda. Selain kurangnya perhatian generasi terhadap nilai kearifan lokal, juga disebabkan oleh bergesernya perhatian generasi muda untuk mencintai media sosial yang menjadi syarat bagi dunia modern. Berdasarkan data Sindonews.com Makassar berada di peringkat 85 atau masuk 10 besar Kota Intoleran menunjukkan bahwa terdapat radikalisme di kalangan pemuda Islam terpelajar di Makassar.<sup>1</sup> Hilangnya nilai kearifan lokal *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge'* berdampak pada intoleransi dalam moderasi beragama.

Sejauh ini, studi tentang tradisi *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* belum banyak didokumentasikan dari perspektif moderasi beragama dan hukum Islam. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas tradisi ini dari perspektif Pendidikan, hukum pidana, living moderasi beragama dan budaya. Dari perspektif pendidikan, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai falsafah *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'* merupakan nilai dasar dalam Pendidikan.<sup>2</sup> Dari perspektif Hukum Pidana, hasil penelitiannya mengungkapkannya bahwa penerapan falsafah *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'* akan menjadi langkah preventif dalam perbuatan pidana.<sup>3</sup> Sedangkan pada aspek moderasi beragama dan budaya pada falsafah *Siapakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* cenderung mengkaji adanya nilai moderasi pada falsafah tersebut.<sup>4</sup> Dari ketiga tren tersebut, belum ada kajian yang memperhatikan nilai kearifan lokal *Siapakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* sebagai filosofi moderasi beragama dalam masyarakat Bugis perantau.

Tulisan ini merupakan respon terhadap kekurangan kajian yang ada yang tidak melihat penerimaan nilai kearifan lokal *Siapakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* dan hukum Islam sebagai isu penting dalam mewujudkan moderasi beragama di masyarakat Bugis. Sejalan dengan hal tersebut, akan terjawab tiga pertanyaan yang dapat dirumuskan: (a) nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang terdapat di dalam prinsip *Siapakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* dalam masyarakat Bugis Sorong Papua?; (b) nilai-nilai Hukum Islam apa saja yang terdapat di dalam

---

<sup>1</sup> Syamsi Nur Fadhilah, "Duh! Makassar Masuk Daftar 10 Kota Intoleran Di Indonesia," *Sindo.Com*, 2022, [https://www.google.com/search?q=Sindonews.com+Makassar+berada+di+peringkat+85+atau+masuk+10+besar+Kota+Intoleran+%26+sca\\_esv=588873340&sxsrf=AM9HkKIBOI0Q0ux0JHN-hOfNZMBluE3OMA%3A1701993619157&ei=k1xyZbOaCe6hseMP396b-AM&ved=0ahUKEwjzr9GoxP6CAxXuUGwGHV\\_vBj8Q4d](https://www.google.com/search?q=Sindonews.com+Makassar+berada+di+peringkat+85+atau+masuk+10+besar+Kota+Intoleran+%26+sca_esv=588873340&sxsrf=AM9HkKIBOI0Q0ux0JHN-hOfNZMBluE3OMA%3A1701993619157&ei=k1xyZbOaCe6hseMP396b-AM&ved=0ahUKEwjzr9GoxP6CAxXuUGwGHV_vBj8Q4d).

<sup>2</sup> M Aan Hasanah and Aan Hasanah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda Untuk Mengembangkan Life Skill Siswa Madrasah (Penelitian Pada Madrasah Aliyah Di Kota Bandung)," *Ilib. Uinsgd. Ac. Id*, 2015.

<sup>3</sup> Asni Zubair, Hamzah Hamzah, and Satriadi Satriadi, "Living Religious Moderation within the *Sipakatau*, *Sipakainge'*, and *Sipakalebbi* Cultures of the Bugis Community," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 2 (2022): 195–214, <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.13048>.

<sup>4</sup> Zubair, Hamzah, and Satriadi.

prinsip *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge'* dalam masyarakat Bugis Sorong Papua?; Mengapa nilai-nilai moderasi beragama dan hukum di prinsip tersebut dilestarikan?

Tulisan ini didasarkan pada tiga asumsi. Pertama, nilai kearifan lokal *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* merupakan filosofi yang sudah lama hidup dalam masyarakat Bugis, yang di dalamnya terdapat nilai moderasi yang kini menjadi hukum hidup dalam masyarakat Bugis. Kedua, penanaman nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* dan hukum Islam sejak kecil oleh orang tua telah dijadikan bahan pendidikan informal, namun di sisi lain terjadi pergeseran budaya seiring dengan perkembangan media sosial dan informasi sehingga menjadi tantangan bagi keberadaan nilai-nilai kearifan lokal. Ketiga, implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* dan hukum Islam tentang moderasi beragama dalam masyarakat Bugis merupakan pola kehidupan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak lepas dari membangun moderasi beragama.

## B. Kerangka Konseptual

### B.1. Moderasi Beragama

Konsep moderasi ditemukan oleh Matther Parker dengan penekanan pada perwujudan sikap generasi terhadap konformitas, kompromi, dan kepatuhan.<sup>5</sup> Konsep moderasi mencerminkan nilai-nilai filosofis dan budaya yang lebih luas dimana hal ini menyebabkan moderasi sering dianggap sebagai pedoman perilaku manusia.<sup>6</sup> Dalam kehidupan beragama, konsep ini digunakan sebagai proses dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrem atau berlebihan saat menerapkannya.<sup>7</sup> Konsep moderasi beragama dipahami sebagai konsep yang berada pada posisi tengah antara sikap ekstrem dan fundamental agama yang berfungsi sebagai solusi atas suatu masalah yang terjadi.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama membutuhkan proses perubahan yang digambarkan dalam transformasi gerakan radikal ke moderat. Dalam mewujudkan perubahan dari radikal ke moderat, diperlukan kerja sama, adaptasi, kompromi, toleransi dan pluralisme untuk membuat moderasi terjadi.<sup>9</sup>

Dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, moderasi beragama dapat dilihat melalui sikap suatu kelompok dalam kaitannya dengan bagaimana setiap individu yang tinggal di dalamnya berinteraksi dan relasi kelompok tersebut berjalan terhadap kelompok lainnya<sup>10</sup>. Selain itu, moderasi beragama diwujudkan dalam bentuk mengakui keberadaan orang lain demi kerukunan.<sup>11</sup> Setidaknya Ada beberapa indikator dalam mewujudkan moderasi beragama, yaitu toleransi, tanpa kekerasan, keterbukaan, keseimbangan, penerimaan terhadap sesama, dan

---

<sup>5</sup> Louise Campbell, "A Diagnosis of Religious Moderation: Matthew Parker and the 1559 Settlement," in *Moderate Voices in the European Reformation*, 2017, <https://doi.org/10.4324/9781315248776-3>.

<sup>6</sup> Aimee Drolet et al., "The Preference for Moderation Scale," *Journal of Consumer Research*, 2021, <https://doi.org/10.1093/jcr/ucaa042>.

<sup>7</sup> Shinta Dewi Rismawati et al., "The Legal Politics of Religious Moderation in Indonesia: Responsive or Repressive?," *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 2021.

<sup>8</sup> Thameem Ushama, "Is Islam a Religion of Moderation or Extremism? A Study of Key Islamic Teachings," *Asian Social Science*, 2014, <https://doi.org/10.5539/ass.v10n8p184>.

<sup>9</sup> Murat Somer, "Conquering versus Democratizing the State: Political Islamists and Fourth Wave Democratization in Turkey and Tunisia," *Democratization*, 2017, <https://doi.org/10.1080/13510347.2016.1259216>; Ahmad Hanif Fahrudin, Maskuri, and Hasan Busri, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2021, <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>.

<sup>10</sup> Faizal Bachrong and Fitrah Auliya Ansar, "Religious Moderation In Karapasan The Local Culture Of Tana Toraja Community In South Sulawesi," *Al-Qalam*, 2021, <https://doi.org/10.31969/alq.v27i1.973>.

<sup>11</sup> Wang Zuo'an, "Religious Harmony: A Fresh Concept in the Age of Globalization," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2013, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.080>.

komitmen terhadap kebangsaan.<sup>12</sup> Beberapa indikator ini secara tidak langsung berfokus pada saling menghormati perbedaan, keragaman dan kemauan untuk berinteraksi satu sama lain secara adil.<sup>13</sup> Dengan demikian, dalam mewujudkan moderasi beragama, diperlukan sikap anti ekstrim dari berbagai umat beragama sehingga akan berujung pada rasa saling menghormati dan tidak membandingkan antara satu agama dengan agama lainnya.<sup>14</sup>

Moderasi beragama menciptakan inklusivitas dalam melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda dan menghormati kebenaran agama yang berbeda.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa konsep ini penting untuk diterapkan di masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan mewujudkan kerukunan dalam bermasyarakat dan berbangsa. Moderasi beragama merupakan konsep penting untuk membangun kemaslahatan.<sup>16</sup> Moderasi beragama tidak hanya sebagai cara untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis tetapi juga sebagai bentuk upaya untuk mencegah berbagai gesekan yang terjadi akibat perbedaan. Salah satu cara untuk mewujudkan moderasi dapat dilakukan melalui pendekatan budaya dengan memperkuat filosofi lokal atau kearifan lokal yang memiliki pesan luhur tentang perdamaian.<sup>17</sup> Dengan demikian moderasi tidak saling meniadakan antara agama dan kearifan lokal, melainkan kedua komponen ini disatukan dalam menyelesaikan masalah.

## **B.2. Hukum Islam Dan Kearifan Lokal**

Dalam konteks praktik, kearifan lokal sering digunakan sebagai pandangan hidup masyarakat lokal dalam merespon perubahan sosial Bidang.<sup>18</sup> Pandangan hidup berdasarkan kearifan lokal dapat dilihat pada bagaimana masyarakat lokal mewujudkan kepercayaan dan tradisinya dalam menjaga harmonisasi dengan lingkungan, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya.<sup>19</sup> Kearifan lokal dalam beberapa penelitian membahas pentingnya unsur kearifan lokal sebagai solusi dalam proses pembangunan, resolusi konflik, dan moderasi beragama bagi masyarakat lokal.<sup>20</sup> Dengan memasukkan unsur kearifan lokal dalam kebijakan, maka dapat mengikat semua kepentingan yang ada di masyarakat baik secara sosial maupun agama, seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat lokal di daerah Donggo Bima, Nusa Tenggara Barat.<sup>21</sup>

---

<sup>12</sup> Asham Bin Jamaluddin et al., "Exploration of the Indonesian Makassar-Buginese Siri' Educational Values: The Foundation of Character Education," *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 2022, <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21670>.

<sup>13</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indoensia," *Jurnal Diklat Keagamaan*, 2019.

<sup>14</sup> Fahrudin, Maskuri, and Busri, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan."

<sup>15</sup> Adison Adrianus Sihombing, Irwan Abdullah, and Zaenuddin Hudi Prasojo, "Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia," *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 2020.

<sup>16</sup> Sulaiman Sulaiman et al., "Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society," *Linguistics and Culture Review*, 2022, <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns5.2106>; Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, and Asman Asman, "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Di kalangan Pemuda," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2021, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.

<sup>17</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indoensia."

<sup>18</sup> Syamsul Bahri et al., "Organizational Commitment and Civil Servants Performance: The Contribution of Intelligence, Local Wisdom and Organizational Culture," *European Journal of Business and Management Research*, 2021, <https://doi.org/10.24018/ejbr.2021.6.1.720>.

<sup>19</sup> M. Balasubramanian and Kamaljit K. Sangha, "Integrating Capabilities and Ecosystem Services Approaches to Evaluate Indigenous Connections with Nature in a Global Biodiversity Hotspot of Western Ghats, India," *Global Ecology and Conservation*, 2021, <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2021.e01546>.

<sup>20</sup> christine Diah Wahyuningsih, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Daerah," *Mimbar Administrasi Fisip Untag Semarang*, 2021, <https://doi.org/10.56444/mia.v18i1.2166>.

<sup>21</sup> aksa Aksa And Nurhayati Nurhayati, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)," *Harmoni*, 2020, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>.

Kearifan lokal dalam kajian hukum Islam merupakan suatu kajian yang tidak terpisahkan. Dalam kajian hukum Islam terdapat kajian 'urf atau *al 'adah* yang menjelaskan tentang hukum terhadap tradisi atau kearifan lokal.<sup>22</sup> 'Urf dan *al 'adah* dimaknai suatu tradisi dalam masyarakat yang telah berjalan secara turun-temurun.<sup>23</sup> Namun tidak semua tradisi atau adat langsung diterima oleh hukum Islam. Meskipun doktrin teori *receptie* oleh Christian Snouck Hurgranje mengatakan bahwa hukum Islam harus tunduk kepada hukum adat namun Hazairin mengaskan pada teori *receptie a contrario* bahwa hukum adatlah yang harus menyesuaikan diri terhadap hukum Islam.<sup>24</sup> Dengan demikian hukum Islam dan kearifan lokal telah menjadi topik yang tidak pernah terpisahkan.<sup>25</sup>

Di beberapa negara, unsur kearifan lokal dalam beberapa kebijakan telah ditunjukkan melalui sikap pro dan kontra dalam masyarakat.<sup>26</sup> Sikap pro dan kontra seperti itu dalam pandangan merupakan evaluasi kebijakan berbasis kearifan lokal yang dalam praktiknya mengutamakan kepentingan ekonomi dan politik.<sup>27</sup> Relevansi kebijakan yang berbasis unsur kearifan lokal harus mampu mengakomodasi semangat kearifan lokal itu sendiri baik secara ideologis maupun praktis, karena dapat secara signifikan mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakat dalam menerima maupun tidak menerima gagasan tersebut.<sup>28</sup> Oleh karena itu, di era globalisasi, penerapan kebijakan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi dilema, karena dalam pandangan mengatakan bahwa kebijakan yang selalu berubah tentu akan menurunkan praktik kearifan lokal masyarakat.

### **B.3. Falsafah Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge'; Konsep dan indikatornya**

Falsafah *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge'* membentuk pondasi nilai yang kokoh dan mendalam bagi masyarakat Bugis Makassar. Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar norma, melainkan panduan utama yang membimbing individu dalam membentuk pola hidup yang mencerminkan penghormatan terhadap kemanusiaan.<sup>29</sup> *Sipakatau*, sebagai inti dari falsafah ini, memandu setiap individu untuk mengutamakan pemahaman dan penghargaan terhadap sesama.<sup>30</sup> Pemberian nilai kepada kehidupan bersama menjadi kunci dalam menciptakan

---

<sup>22</sup> Sudirman Sudirman, Ahmad Sanuwari Long, and Hasse Jubba, "Accommodation of Customs and Islamic Laws in Determining the Beginning of the Month of Ramadan for Indigenous Papuan Muslim Community in West Papua," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 2022, <https://doi.org/10.30984/jis.v20i2.2038>.

<sup>23</sup> Hamzah Hamzah, Asni Zubair, and Satriadi Satriadi, "The Relevance Of The Buginese Local Wisdom Values To Religious Moderation," *Al-Qalam*, 2023, <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1173>.

<sup>24</sup> A Ayu, N I Arman, and E Eril, "Interaksi Hukum Islam Dengan Hukum Adat," *Prosiding UMY Grace*, 2021; Reni Putri Anggraeni, Vikriatuz Zahro, and Vicko Taniady, "Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge): Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal PAKAR Pendidikan*, 2020.

<sup>25</sup> Hasse Jubba Sudirman, Muh. Rusdi Rasyid, Surahman Amin, "Reception of Local Customary Traditions in Islamic Law: The Practice of Zakat in the Sailolof Muslim Community of West Papua," *Manchester Journal of Transnational Islamic Law & Practice* 18, no. 2 (2022): 168–77, <https://www.electronicpublications.org/catalogue/260>.

<sup>26</sup> Dina Rafidiyah and Ahmad Kailani, "Identifikasi Potensi Smk Muhammadiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Vokasi Yang Berkemajuan: Studi Fenomenologi Terhadap Penerapan Program Revitalisasi SMK Di Indonesia," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 2020, <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1284>.

<sup>27</sup> Bambang Sumardjoko and Arif Subowo, "The Implementation of Javanese Local Wisdom Values as Strengthening the Practice of Pancasila," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 2021, <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50610>.

<sup>28</sup> Sudirman, Siti Umrah, and Surahman, "Legal Dysfunction in Granting Dispensation to Underage Marriages In Indonesia," *Manchester Journal of Transnational Islamic Law and Practice*, 2023.

<sup>29</sup> Rezky Juniarsih Nur, Dadan Wildan, and Siti Komariah, "Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge') Sebagai Simbol Kearifan Lokal," *MIMESIS*, 2023, <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>.

<sup>30</sup> Vikriatuz Zahro, Reni Putri Anggraeni, and Vicko Taniady, "Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge)," *Pakar Pendidikan*, 2020.

masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.<sup>31</sup> *Sipakatau* mengajarkan bahwa melalui penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan bersama, masyarakat dapat membangun fondasi yang solid untuk keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Lebih jauh, *Sipakalebbi* mewakili komitmen mendalam untuk saling menghargai. Bukan sekadar toleransi, nilai ini menegaskan pentingnya merangkul perbedaan sebagai kekayaan dan membangun panggung harmoni di tengah keragaman.<sup>32</sup> Dalam masyarakat Bugis Makassar, *Sipakalebbi* menginspirasi rasa saling menghormati sebagai landasan bagi interaksi sehari-hari.<sup>33</sup>

*Sipakainge'* menandakan peran penting polarisasi sebagai makhluk sosial yang saling mengingatkan akan kebaikan. Nilai ini mendorong individu untuk menjadi agen kebaikan, menjadi pilar yang saling mendukung, dan mengingatkan satu sama lain akan nilai-nilai positif.<sup>34</sup> Dengan demikian, masyarakat Bugis Makassar tidak hanya hidup dalam komunitas, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kebaikan bersama.<sup>35</sup> Keseluruhan, falsafah ini membentuk sebuah kerangka nilai yang kuat, mengukuhkan kemanusiaan sebagai nilai utama, memupuk saling menghargai sebagai pilar kehidupan bermasyarakat, dan mendorong setiap individu untuk menjadi agen positif dalam menjaga kebaikan sebagai landasan utama kehidupan sehari-hari mereka.

### C. Metode

Jenis/metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Sehingga peneliti akan mengeksplor secara mendalam aktivitas keseharian masyarakat, program, proses, acara atau kegiatan baik pada nilai kearifan lokal *siapakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge'*, hukum Islam dan juga pada moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara.

Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat Bugis Makassar yang berada di Sorong. Terdapat 12 partisipan dalam penelitian ini. Terdiri dari tokoh masyarakat, ketua kerukunan masyarakat, masyarakat umum lainnya yang berasal dari suku Bugis. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota dan Kabupaten Sorong sebagai domisili pendatang Bugis. Teknik dalam menentukan atau sampling dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Hal ini dilakukan agar setiap informasi yang ingin diketahui secara mendalam dapat dikonfirmasi kepada informan lain hingga suatu data dianggap sampai pada titik jenuh (berulang).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada beberapa responden yang mengetahui secara pasti nilai falsafah *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi*. Pertanyaan yang mendalam mencakup: (a) nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang terdapat di dalam tradisi *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge'* dalam masyarakat Bugis Sorong Papua?; (b) nilai-nilai Hukum Islam apa saja yang terdapat di dalam tradisi *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge'* dalam masyarakat Bugis Sorong Papua?; Mengapa nilai-nilai moderasi beragama dan hukum di tradisi *Sipakatau* dilestarikan?

---

<sup>31</sup> Abdollah and Mustakim Sulo, "The Meaning of Siapakatau Sipakalebbi Sipakainge in Wajo (A Semantical Analysis)," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2018.

<sup>32</sup> Sitti Murni Kaddi and Andi Akifah, "Inter-Cultural Communication: Siapakatau-Sipakalebbi Among Bugis-Kaili Couples in Palu," *Komunikator*, 2023, <https://doi.org/10.18196/jkm.17838>.

<sup>33</sup> Suhasran, "Sipakalebbi, Siapakatau, Sipakainge Antar Umat Beragama Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng," *Tesis* (2020).

<sup>34</sup> Subhan Yunus, "Model Pendidikan Budaya Bugis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme," *Jurnal Penelitian*, 2020.

<sup>35</sup> Khusnul Khatimah, "Pengamalan Nilai Siapakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Di Lingkungan Forum Komunitas Mahasiswa Bone-Yogyakarta," *Thaaqfiyyat*, 2013.

Penelitian ini tidak menyebutkan langsung nama responden melainkan hanya memberikan inisial dari nama-nama responden. Inisial berupa symbol huruf besar yang mengarah pada nama asli responde.

## D. Hasil dan Pembahasan

### D.1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Sipakatau

Suku Bugis adalah salah satu kelompok etnis yang hadir di Kota Sorong, Papua Barat. Kelompok etnis Bugis telah menjadi bagian integral dari keragaman budaya dan demografi kota. Mereka memiliki warisan sejarah dan pengaruh yang membantu membentuk lanskap sosial Kota Sorong. Orang-orang Bugis di Kota Sorong membawa serta tradisi, adat istiadat, dan kekayaan budaya tanah kelahiran mereka. Kehadiran masyarakat Bugis memberikan warna tersendiri dalam ragam budaya yang ada di kota ini. Mereka berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bugis di Kota Sorong menjalankan tradisi dan adat istiadatnya dengan tekun. Upacara, festival, dan praktik keagamaan memperkaya kalender budaya kota. Seni, musik, dan tarian tradisional Bugis juga dapat ditemukan di berbagai acara budaya. Adapun jumlah dari penduduk sebanyak  $\frac{1}{4}$  dari jumlah penduduk keseluruhan masyarakat Kota Sorong yang beretnis Bugis masyarakat menurut ASBM sebagai sekertaris Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan.<sup>36</sup> Sedangkan menurut AR sebagai tokoh masyarakat bahwa jumlah pendudukan Bugis Makassar di Sorong sebanyak kurang lebih 40.000 orang.<sup>37</sup>

Masyarakat Bugis di Sorong cenderung memahami ajaran Islam dengan toleransi dan kebijaksanaan, sejalan dengan nilai *Sipakatau*. Mereka menghindari interpretasi ekstrim atau sempit dalam agama, dan lebih cenderung mengutamakan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Ini menghasilkan praktik keagamaan yang seimbang dan menghormati perbedaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh AAP "Saya katakan jangan bertentangan dengan Islam, karena dalam Ajaran Agama (Terutama agama saya (ISLAM), filosofis dari semboyan di atas, diajarkan sudah (Terutama dalam pelajaran tentang Akidah & Akhlaq).<sup>38</sup>

HRM menjelaskan bahwa filosofi ini dimaknai sebagai sikap saling menghormati, menghargai dan menasehati, mengingatkan, memuliakan orang yang dicintai, sesama saudara, teman keluarga agar saling mempengaruhi sikap positif satu sama lain dalam pembentukan kepribadian diri.<sup>39</sup> Dalam praktik keagamaan, masyarakat Bugis di Sorong tidak hanya memahami teks-teks agama secara harfiah, tetapi juga mengedepankan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Mereka menyadari bahwa agama memiliki dimensi yang luas dan kompleks, sehingga menerapkan pendekatan yang bijak dalam memaknai ajaran agama. Ini membantu mereka menghindari interpretasi ekstrem atau sempit yang dapat memicu konflik atau intoleransi.

Menurut IA bahwa karena menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan saling menghormati dan menghargai merupakan cerminan dari seorang manusia. Menghormati sesama manusia adalah nilai etika tertinggi dalam kemanusiaan. Pentingnya etika dan perilaku hormat dalam moderasi beragama di masyarakat Bugis di Sorong menegaskan komitmen terhadap harmoni sosial dan penghormatan terhadap pluralitas agama. Prinsip *Sipakalebbi* memberikan dampak positif dalam menciptakan iklim kerukunan yang dilandasi sikap saling menghormati dan kerja sama antaragama.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> ASBM, "Wawancara," *Asal Sengkang, Soppeng*, 2023.

<sup>37</sup> AR, "Wawancara," *Asal Jeneponto*, 2023.

<sup>38</sup> AAP (58 Tahun), "Wawancara," in *Asal Bone*, 2023, 27 Juni 2023.

<sup>39</sup> HRM (32 Tahun), "Wawancara," in *Asal Bone*, 2023, 15 Mei.

<sup>40</sup> IA (48 Tahun), "Wawancara," in *Asal Enrekang*, 2023, 8 Juli.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh SF bahwa nilai ini memang harus dijalankan karena filosofi ini mengajarkan sikap saling menghormati, saling menyayangi dan memelihara, saling mengingatkan yang sangat berguna bagi pergaulan sosial di luar negeri dimana kita bertemu banyak suku, agama dan bahasa.<sup>41</sup> Selain itu, pendidikan agama yang inklusif juga berperan dalam mencegah penyebaran ekstremisme. Masyarakat Bugis di Sorong, yang telah diberi pemahaman yang baik tentang hukum Islam dan moderasi, cenderung mengenali narasi ekstremis yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moderasi dan toleransi mereka. Pendidikan agama menjadi alat untuk membangun kritik dan pemahaman yang lebih dalam, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan ekstremisme dengan bijak.

Menurut AK bahwa nilai-nilai filosofis ini sejalan dengan nilai-nilai agama Islam seperti dalam Surat Al Asr ayat 1-3 dan dalam Hadis Riwayat Muslim yang berbunyi "Barang siapa menunjuk pada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya."<sup>42</sup> Melalui dialog, masyarakat Bugis di Sorong memberikan contoh konkret bagaimana implementasi nilai-nilai *Sipakatau* dan *Sipakalebbi* dalam moderasi beragama dapat memberikan dampak positif dalam membangun jembatan lintas agama. Praktik dialog ini juga membantu orang untuk menghindari prasangka dan menggantinya dengan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap perbedaan. Dengan demikian, dialog antaragama merupakan sarana penting untuk menciptakan kerukunan, saling pengertian, dan kerukunan di antara berbagai komunitas agama di Sorong.

HS menjelaskan bahwa sikap dan semangat gotong royong masyarakat Bugis sangat dekat di luar negeri. Sehingga semangat sosial di desa sebenarnya lebih terlihat jelas di masyarakat ketika berada di daerah rantauan.<sup>43</sup> Hal ini membuat nilai filosofis *Sipakatau*, *Sipakalebbi* *Sipakainge'* sangat diimplementasikan. Melalui kegiatan sosial bersama, masyarakat Bugis di Sorong tidak hanya mempraktikkan nilai *Sipakalebbi* dalam tindakan nyata, tetapi juga membangun fondasi hubungan yang inklusif dan saling menghormati. Dengan memberikan uluran tangan kepada orang lain tanpa memandang agama, mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial yang mendukung kerukunan dan kerukunan dalam masyarakat multikultural.

Dalam penjelasan Ibu AWR bahwa saya dalam setiap interaksi dengan setiap orang selalu memulai kata *tabe'* dalam artian bahasa *tabe'* ini adalah bahasa yang sangat santun dan santun sehingga mereka merasa terhormat karena saya menghormati mereka. Sehingga dalam setiap pertemuan dengan orang lain, nilai ini akan menjauhkan diri dari pemikiran bahwa orang Bugis itu kejam, jahat, dan sebagainya. Sehingga paham ekstremis, baik pemahaman agama maupun sosial, jauh dari prinsip nilai filosofis.<sup>44</sup>

NR menjelaskan bahwa perlunya mempelajari nilai falsafah Bugis/Makassar bagi anak-anak kita, yang dimulai dari lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat seperti kerukunan/masyarakat sehingga nilai-nilai filosofis dan nilai-nilai agama dapat dijadikan modal dasar dalam berpikir dan bertindak untuk sosialisasi dan keberagaman dalam beragama. Sementara NR menjelaskan bahwa "Kesempatannya adalah bisa lebih peduli pada orang lain. Tantangannya adalah bahwa sebagian besar masyarakat saat ini lebih egois dan individual." Hal ini menegaskan bahwa meskipun nilai-nilai filosofis tersebut sudah ada di masyarakat Bugis Makassar, namun masih mengalami peluang dan tantangan dalam pelaksanaannya.<sup>45</sup>

Penerimaan nilai-nilai ini secara keseluruhan memberikan bukti nyata bahwa masyarakat Bugis di Sorong telah mengambil langkah konkret dalam mewujudkan moderasi

---

<sup>41</sup> SF (55 Tahun), "Wawancara," in *Asal Soppeng*, 2023, 19 Juli.

<sup>42</sup> AK (33 Tahun), "Wawancara," in *Asal Gowa*, 2023, 1 Juni.

<sup>43</sup> HS (65 Tahun), "Wawancara," in *Asal Sidrap*, 2023, 16 Mei.

<sup>44</sup> AWR (55 Tahun), "Wawancara," *Asal Parepare*, 2023.

<sup>45</sup> NR(45 Tahun), "Wawancara," in *Asal Soppeng*, 2023, 10 Juni.

beragama. Implementasi nilai-nilai lokal dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari menghasilkan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan menjunjung tinggi keberagaman. Dalam menghadapi kompleksitas global dan tantangan ekstremisme, pendekatan ini membantu masyarakat Bugis mempertahankan nilai-nilai moderasi dan membentengi diri dari pengaruh negatif yang dapat merusak harmoni yang telah mereka bangun.

### ***D.2. Implementasi Nilai-nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' dalam Hukum Islam terhadap Moderasi Beragama di masyarakat Bugis.***

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal seperti *Siapakatau, Sipakalebbi, Sipakainge'* dalam konteks hukum Islam terhadap masyarakat Bugis membawa nuansa khusus yang mencerminkan harmoni antara budaya setempat dan ajaran agama. MS menjelaskan bahwa *Sipakatau* menekankan pada pentingnya kesepakatan dan konsensus dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks hukum Islam, nilai ini tercermin dalam prinsip musyawarah dan mufakat. Masyarakat Bugis yang menerapkan sipakatau cenderung mengutamakan dialog dan persetujuan bersama dalam menentukan kebijakan atau aturan yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>46</sup>

Sedangkan MH menjelaskan bahwa *Sipakalebbi* menekankan pada nilai kejujuran dan kehormatan. Dalam konteks hukum Islam, *Sipakalebbi* tercermin dalam prinsip keadilan, transparansi, dan kejujuran di hadapan hukum. Masyarakat Bugis yang mengamalkan *Sipakalebbi* akan mendukung penerapan hukum Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>47</sup>

MSM Menjelaskan *Sipakainge'* menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan yang adil. Dalam konteks hukum Islam, nilai ini tercermin dalam prinsip kepemimpinan yang adil (*al-'adalah*) dan tanggung jawab (*amanah*). Masyarakat Bugis yang menghormati *Sipakainge'* akan memberikan perhatian khusus pada keadilan dan integritas dalam sistem hukum Islam.<sup>48</sup>

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal ini dalam hukum Islam di masyarakat Bugis dapat menciptakan dinamika unik di mana ajaran agama Islam diselaraskan dengan tradisi setempat. *Siapakatau, Sipakalebbi, Sipakainge'* memberikan landasan moral dan etika yang kuat, memastikan bahwa hukum Islam diimplementasikan dengan penuh rasa keadilan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Implementasi ini juga dapat membantu menciptakan sistem hukum yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal. *Sipakainge'* memberikan dasar untuk memahami dan mengajarkan ajaran agama secara mendalam. Pelaksanaan moderasi beragama di masyarakat Bugis Sorong akan mengandalkan pendidikan agama yang layak, sejalan dengan nilai *Sipakainge'*. Dengan memahami ajaran Islam dengan baik, masyarakat dapat terhindar dari penafsiran yang ekstrim dan menjalankan agama dengan proporsionalitas dan moderasi. Dalam melakukan moderasi beragama, penggabungan nilai-nilai lokal seperti *Siapakatau, Sipakalebbi, Sipakainge'* dengan ajaran hukum Islam akan menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Masyarakat Bugis di Sorong akan membangun pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan bagaimana menerapkannya secara bijak dan seimbang. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kearifan lokal dan hukum Islam akan memberikan landasan yang kuat bagi moderasi beragama yang menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan pilar moderasi beragama yang dipegang oleh Kementerian Agama, sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal memiliki keterkaitan yang erat dengan falsafah/tradisi *Siapakatau, Sipakalebbi, Sipakainge'* dalam perspektif moderasi

---

<sup>46</sup> MS (47 Tahun), "Wawancara," in *Asal Makassar*, 2023, 17 Juli.

<sup>47</sup> RA (41 Tahun), "Wawancara," in *Asal Soppeng*, 2023, 21 Juli.

<sup>48</sup> MSM (53 Tahun), "Wawancara," in *Asal Bone*, 2023, 23 Mei.

beragama dan hukum Islam, khususnya melalui kajian etnografi pada masyarakat Bugis di Sorong, Papua.<sup>49</sup> Siapakatau, dengan fokusnya pada memanusiaikan sesama dan nilai-nilai kehidupan bersama, memberikan dasar moral yang kuat untuk praktik moderasi beragama. Sikap inklusif terhadap perbedaan keyakinan dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip *Siapakatau*, yang sejalan dengan upaya Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama. *Siapakatau*, dengan dorongan untuk memahami dan menghargai keberagaman, mendukung sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Tradisi ini membentuk landasan untuk membangun kerukunan dan toleransi dalam praktik keagamaan sehari-hari.

*Sipakalebbi*, yang mencerminkan komitmen untuk saling menghargai, memiliki implikasi positif dalam menciptakan lingkungan moderasi. Masyarakat yang mempraktikkan *Sipakalebbi* cenderung memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan keyakinan agama. Sikap saling menghargai yang diilustrasikan oleh *Sipakalebbi* dapat menjadi dasar bagi sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>50</sup> Masyarakat yang memahami dan menghormati keberagaman cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman budaya.

*Sipakainge'*, dengan penekanan pada polarisasi sebagai makhluk sosial yang saling mengingatkan akan kebaikan, mendukung pembentukan sikap moderasi dalam menjalani agama. Masyarakat yang mengamalkan *Sipakainge'* mungkin cenderung lebih terbuka terhadap nilai-nilai positif dalam beragama.<sup>51</sup> Konsep polarisasi dalam *Sipakainge'* dapat mengarah pada sikap akomodatif yang melibatkan saling mendukung dan memotivasi untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman budaya dan agama.

Dengan menyelidiki dan memahami nilai-nilai lokal seperti *Siapakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* dalam perspektif moderasi beragama dan hukum Islam melalui kajian etnografi, kita dapat menemukan bagaimana tradisi-tradisi ini memperkaya dan mendukung tujuan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama. Selain itu, hubungan antara nilai-nilai lokal dan pilar moderasi beragama dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dan relevan di tingkat lokal.

### ***D.3. Pelestarian Nilai Kearifan Lokal dan Hukum Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama pada Masyarakat Bugis***

Kearifan lokal dan budaya yang telah dianut oleh masyarakat Bugis selama berabad-abad dapat menjadi dasar untuk memahami ajaran agama dengan konteks yang lebih luas. Nilai-nilai tradisional seperti saling menghormati, gotong royong, dan toleransi dapat mendukung upaya moderasi beragama. Warisan budaya lokal yang kuat, seperti *Siapakatau* dan *Sipakalebbi*, memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat Bugis di Sorong. *Siapakatau*, yang diterjemahkan sebagai kebijaksanaan, mencerminkan pemahaman etika yang mendalam dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan. Melalui *Siapakatau*, orang Bugis diajarkan untuk mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan, sebuah prinsip yang sesuai dengan semangat moderasi.

Menurut AHK bahwa mengajar dan menerapkan dalam lingkup kehidupan kekeluargaan masyarakat Bugis Makassar merupakan langkah yang paling tepat dalam

---

<sup>49</sup> Syamsuriadi et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Gen-Z Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Di Kecamatan Ulaweng Provinsi Sulawesi Selatan," *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023.

<sup>50</sup> Jazuli Mukhtar, Yunus Yunus, and Ichwan Nugroho, "Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal Dan Lembaga Dalam Pendidikan Toleransi," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2021, <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2676>.

<sup>51</sup> Yunus Salik, "Model Pendidikan Budaya Bugis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme Di IAIN Palopo," *Jurnal Penelitian*, 2020, <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.8251>.

mempertahankan warisan filosofis ini.<sup>52</sup> Dalam penjelasannya ditegaskan bahwa nilai filosofis yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat merupakan nilai yang sangat kuat dan. Terus diajarkan kepada generasinya.<sup>53</sup>

*Sipakalebbi*, atau etika, juga memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai moderasi. Etika dalam *Sipakalebbi* mendorong perilaku yang baik dan mengutamakan kepentingan bersama. Saling menghormati, menghormati perbedaan, dan membangun kerja sama yang harmonis dengan individu dan kelompok yang berbeda adalah inti dari nilai ini. Melalui *Sipakalebbi*, masyarakat Bugis diajarkan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung, yang secara intrinsik mendukung moderasi dalam hubungan antaragama.

Keberadaan lembaga pendidikan agama dan budaya di masyarakat Bugis memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya lokal seperti *Sipakatau* dan *Sipakalebbi*. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang menyediakan platform bagi individu untuk memahami agama dan budaya dengan lebih baik. Pendidikan yang layak dapat memiliki dampak positif yang besar dalam mempromosikan moderasi beragama dan mengatasi salah tafsir dan ekstremisme dalam penafsiran agama.

RA menjelaskan bahwa generasi saat ini harus benar-benar didukung dan dipantau bagaimana kita menuntun mereka untuk tetap memiliki pedoman yaitu 3 hal ini, namun tantangan yang akan kita hadapi adalah dunia maya dunia elektronik yang begitu mengontrol waktu mereka. Namun jika selalu diingatkan dan diajarkan, maka akan menjadi nilai dasar dalam agama dan budaya.<sup>54</sup> Salah satu keuntungan utama dari lembaga pendidikan agama dan budaya adalah secara keseluruhan, lembaga pendidikan agama dan budaya di masyarakat Bugis memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong moderasi beragama.

AY menjelaskan bahwa peran yang dimainkan oleh tokoh agama dan masyarakat Bugis dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap moderasi beragama telah memberikan dampak yang sangat signifikan. Tokoh-tokoh ini memiliki kekuatan untuk membentuk arah pandangan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pemuka agama dan tokoh masyarakat adalah pembawa pesan yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu maupun kelompok.<sup>55</sup>

Peran tokoh agama dimulai dari keluarga masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh Syahrul Umar, ayah Saya BU mengajarkan arti Sipa *Siapakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* adalah tentang makna kita sebagai suku Bugis tentang bagaimana kita menjalankan kehidupan yang baik, dalam keluarga & masyarakat sehingga kita sebagai manusia harus saling memmanusiakan satu sama lain, apakah kita dalam kondisi apapun, kita harus saling membantu dengan ikhlas, dengan saling menghormati, Menghormati, terutama mereka yang lebih tua dari kita, dan kita harus saling mengingatkan dengan cara yang sopan dan bermartabat.<sup>56</sup>

MU menjelaskan, hal utama adalah tantangan saat ini karena ada banyak pengaruh dan kebanyakan dari kita di wilayah ini tidak tahu dan tidak memahami nilai filosofi. Terutama anak muda. Karena mereka telah berpisah untuk waktu yang lama atau jarang diajarkan kepada mereka tentang nilai-nilai ini, terutama pengasuh luar.<sup>57</sup> Pentingnya pemahaman kritis dalam menghadapi informasi dari media sosial dan ekstremisme global perlu ditekankan. Orang Bugis perlu memiliki kemampuan untuk menyaring dan menganalisis informasi yang mereka terima, serta mengenali narasi ekstremis yang berpotensi merusak kerukunan lokal. Pendidikan tentang

---

<sup>52</sup> HAAK (46 Tahun), "Wawancara," in *Asal Bone*, 2023, 16 Juli.

<sup>53</sup> AK (33 Tahun), "Wawancara."

<sup>54</sup> RA (41 Tahun), "Wawancara."

<sup>55</sup> AY (60 Tahun), "Wawancara," in *Asal Soppeng*, 2023, 19 Juli.

<sup>56</sup> SU (47 Tahun), "Wawancara," in *Asal Soppeng*, 2023, 17 Juni.

<sup>57</sup> USM AU 40 Tahun), "Wawancara," in *Asal Wajo*, 2023, 24 Juli.

keterampilan berpikir kritis dan literasi media sosial dapat membantu masyarakat mengatasi pengaruh negatif dari luar yang dapat mengancam nilai-nilai moderasi beragama.

Di sisi lain, ajaran *Sipakainge'* yang menekankan pengajaran dan pengajaran dapat diterapkan untuk mengatasi konflik dan ketegangan. Dalam situasi konflik antaragama, komunikasi dan dialog yang intens menjadi penting untuk memahami perspektif dan keyakinan masing-masing kelompok. Upaya untuk mendidik orang tentang kesamaan nilai-nilai agama dasar dapat membantu meredakan ketegangan dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam. Penting bagi komunitas Bugis dan masyarakat pada umumnya untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam menghadapi konflik atau ketegangan antaragama. Dengan memahami bahwa nilai-nilai saling menghormati, toleransi, dan harmoni adalah inti dari moderasi, masyarakat dapat bekerja sama untuk menghindari polarisasi yang merusak hubungan antaragama. Melalui upaya kolaboratif dan kesadaran akan nilai-nilai filosofis *Sipakalebbi* dan *Sipakainge'*, konflik dapat diatasi, dan harmoni dapat dipulihkan dalam semangat harmoni dan persatuan.

## **E. Simpulan**

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama dan Hukum Islam dalam tradisi sipakatau, sipakalebbi, dan Sipakainge' di kalangan masyarakat Bugis di Sorong, Papua. Dari perspektif moderasi beragama, tradisi tersebut mencerminkan semangat toleransi beragama, perdamaian, saling menghargai, dan saling memahami budaya etnis lain, yang menjadi pilar kerukunan umat beragama di lingkungan tersebut. Dari sudut pandang hukum Islam, tradisi ini mengandung nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan etika pergaulan kepada sesama. Hal ini menggambarkan keselarasan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal yang turun-temurun, menciptakan fondasi yang kokoh untuk penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis di Sorong. Faktor-faktor yang memengaruhi nilai moderasi beragama dan Hukum Islam dalam tradisi ini dapat diidentifikasi melalui kuatnya warisan budaya dan kearifan lokal Masyarakat Bugis. Nilai-nilai ini turun-temurun dan menjadi bagian integral dari identitas masyarakat, diwariskan kepada generasi muda sebagai landasan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan agama yang kuat juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama dan pemahaman akan hukum Islam. Dengan melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat, tradisi ini menjalankan peran aktif dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan etika kepada masyarakat, memastikan bahwa pengetahuan agama tidak hanya menjadi teori, melainkan diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi bagi pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dan Hukum Islam dalam konteks lokal masyarakat Bugis di Sorong, tapi juga dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya, menambah dimensi filosofis terkait penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

## **Daftar Pustaka**

- Aan Hasanah, M, and Aan Hasanah. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda Untuk Mengembangkan Life Skill Siswa Madrasah (Penelitian Pada Madrasah Aliyah Di Kota Bandung)." *Ilib. Uinsgd. Ac. Id*, 2015.
- AAP (58 Tahun). "Wawancara." In *Asal Bone*, 27 Juni 2023, 2023.
- Abdollah, and Mustakim Sulo. "The Meaning of Siapakatau Sipakalebbi Sipakainge in Wajo (A Semantical Analysis)." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2018.
- Agus Akhmadi. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indoensia." *Jurnal Diklat Keagamaan*, 2019.
- AK (33 Tahun). "Wawancara." In *Asal Gowa*, 1 Juni, 2023.
- Aksa, Aksa, and Nurhayati Nurhayati. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan

- Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis).” *Harmoni*, 2020. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>.
- Anggraeni, Reni Putri, Vikriatuz Zahro, and Vicko Taniady. “Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge): Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *Jurnal PAKAR Pendidikan*, 2020.
- AR. “Wawancara.” *Asal Jeneponto*, 2023.
- ASBM. “Wawancara.” *Asal Sengkang, Soppeng*, 2023.
- AWR (55 Tahun). “Wawancara.” *Asal Parepare*, 2023.
- AY (60 Tahun). “Wawancara.” In *Asal Soppeng*, 19 Juli, 2023.
- Ayu, A, N I Arman, and E Eril. “Interaksi Hukum Islam Dengan Hukum Adat.” *Prosiding UMY Grace*, 2021.
- Bachrong, Faizal, and Fitrah Auliya Ansar. “Religious Moderation In Karapasan The Local Culture Of Tana Toraja Community In South Sulawesi.” *Al-Qalam*, 2021. <https://doi.org/10.31969/alq.v27i1.973>.
- Bahri, Syamsul, Mansyur Ramly, Achmad Gani, and St. Sukmawati. “Organizational Commitment and Civil Servants Performance: The Contribution of Intelligence, Local Wisdom and Organizational Culture.” *European Journal of Business and Management Research*, 2021. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.1.720>.
- Balasubramanian, M., and Kamaljit K. Sangha. “Integrating Capabilities and Ecosystem Services Approaches to Evaluate Indigenous Connections with Nature in a Global Biodiversity Hotspot of Western Ghats, India.” *Global Ecology and Conservation*, 2021. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2021.e01546>.
- Campbell, Louise. “A Diagnosis of Religious Moderation: Matthew Parker and the 1559 Settlement.” In *Moderate Voices in the European Reformation*, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315248776-3>.
- Drolet, Aimee, Mary Frances Luce, Li Jiang, Benjamin C. Rossi, and Reid Hastie. “The Preference for Moderation Scale.” *Journal of Consumer Research*, 2021. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucaa042>.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, Maskuri, and Hasan Busri. “Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2021. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>.
- Hamzah, Hamzah, Asni Zubair, and Satriadi Satriadi. “The Relevance Of The Buginese Local Wisdom Values To Religious Moderation.” *Al-Qalam*, 2023. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1173>.
- HRM (32 Tahun). “Wawancara.” In *Asal Bone*, 15 Mei, 2023.
- HS (65 Tahun). “Wawancara.” In *Asal Sidrap*, 16 Mei, 2023.
- IA (48 Tahun). “Wawancara.” In *Asal Enrekang*, 8 Juli, 2023.
- Jamaluddin, Asham Bin, Siti Zubaidah, Susriyati Mahanal, and Abdul Gofur. “Exploration of the Indonesian Makassar-Buginese Siri’ Educational Values: The Foundation of Character Education.” *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 2022. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21670>.
- Kaddi, Sitti Murni, and Andi Akifah. “Inter-Cultural Communication: Sipakatau-Sipakalebbi Among Bugis-Kaili Couples in Palu.” *Komunikator*, 2023. <https://doi.org/10.18196/jkm.17838>.
- Khatimah, Khusnul. “Pengamalan Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Di Lingkungan Forum Komunitas Mahasiswa Bone-Yogyakarta.” *Thaaqafiyat*, 2013.
- MS (47 Tahun). “Wawancara.” In *Asal Makassar*, 17 Juli, 2023.
- MSM (53 Tahun). “Wawancara.” In *Asal Bone*, 23 Mei, 2023.
- Mukhtar, Jazuli, Yunus Yunus, and Ichwan Nugroho. “Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya

- Lokal Dan Lembaga Dalam Pendidikan Toleransi.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2021. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2676>.
- NR (45 Tahun). “Wawancara.” In *Asal Soppeng*, 10 Juni, 2023.
- Nur, Rezky Juniarsih, Dadan Wildan, and Siti Komariah. “Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge’) Sebagai Simbol Kearifan Lokal.” *MIMESIS*, 2023. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>.
- RA (41 Tahun). “Wawancara.” In *Asal Soppeng*, 21 Juli, 2023.
- Rafidiyah, Dina, and Ahmad Kailani. “Identifikasi Potensi Smk Muhammadiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Vokasi Yang Berkemajuan: Studi Fenomenologi Terhadap Penerapan Program Revitalisasi SMK Di Indonesia.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 2020. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1284>.
- Rismawati, Shinta Dewi, Siti Qomariyah, Happy Sista Devy, Nurul Maisyhal, and Qurrota A’yun. “The Legal Politics of Religious Moderation in Indonesia: Responsive or Repressive?” *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 2021.
- Rumata, Fathurrahman Arif, Muh. Iqbal, and Asman Asman. “Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2021. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.
- Salik, Yunus. “Model Pendidikan Budaya Bugis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme Di IAIN Palopo.” *Jurnal Penelitian*, 2020. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.8251>.
- SF (55 Tahun). “Wawancara.” In *Asal Soppeng*, 19 Juli, 2023.
- Sihombing, Adison Adrianus, Irwan Abdullah, and Zaenuddin Hudi Prasajo. “Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia.” *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 2020.
- Somer, Murat. “Conquering versus Democratizing the State: Political Islamists and Fourth Wave Democratization in Turkey and Tunisia.” *Democratization*, 2017. <https://doi.org/10.1080/13510347.2016.1259216>.
- SU (47 Tahun). “Wawancara.” In *Asal Soppeng*, 17 Juni, 2023.
- Sudirman, Muh. Rusdi Rasyid, Surahman Amin, Hasse Jubba. “Reception of Local Customary Traditions in Islamic Law: The Practice of Zakat in the Sailolof Muslim Community of West Papua.” *Manchester Journal of Transnational Islamic Law & Practice* 18, no. 2 (2022): 168–77. <https://www.electronicpublications.org/catalogue/260>.
- Sudirman, Sudirman, Ahmad Sanuwari Long, and Hasse Jubba. “Accommodation of Customs and Islamic Laws in Determining the Beginning of the Month of Ramadan for Indigenous Papuan Muslim Community in West Papua.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah*, 2022. <https://doi.org/10.30984/jis.v20i2.2038>.
- Sudirman, Siti Umrah, and Surahman. “Legal Dysfunction in Granting Dispensation to Underage Marriages In Indonesia.” *Manchester Journal of Transnational Islamic Law and Practice*, 2023.
- Suhasran. “Sipakalebbi, Sipakatau, Sipakainge Antar Umat Beragama Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.” *Tesis*, 2020.
- Sulaiman, Sulaiman, Ali Imran, Bachtari Alam Hidayat, Saepudin Mashuri, Reslawati Reslawati, and Fakhurrazi Fakhurrazi. “Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society.” *Linguistics and Culture Review*, 2022. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns5.2106>.
- Sumardjoko, Bambang, and Arif Subowo. “The Implementation of Javanese Local Wisdom Values as Strengthening the Practice of Pancasila.” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 2021. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50610>.
- Syamsi Nur Fadhilah. “Duh! Makassar Masuk Daftar 10 Kota Intoleran Di Indonesia.” *Sindo.Com*, 2022.

[https://www.google.com/search?q=Sindonews.com+Makassar+berada+di+peringkat+85+atau+masuk+10+besar+Kota+Intoleran+&sca\\_esv=588873340&sxsrf=AM9HkKIBOI0Q0ux0JHN-hOfNZMBluE3OMA%3A1701993619157&ei=k1xyZbOaCe6hseMP396b-AM&ved=0ahUKEwjzr9GoxP6CAxXuUGwGHV\\_vBj8Q4d](https://www.google.com/search?q=Sindonews.com+Makassar+berada+di+peringkat+85+atau+masuk+10+besar+Kota+Intoleran+&sca_esv=588873340&sxsrf=AM9HkKIBOI0Q0ux0JHN-hOfNZMBluE3OMA%3A1701993619157&ei=k1xyZbOaCe6hseMP396b-AM&ved=0ahUKEwjzr9GoxP6CAxXuUGwGHV_vBj8Q4d)

- Syamsuriadi, Muh. Fadli Mangenre, Rahmatunnair, LD. Dian Hidayat S, Sultan Hasanuddin, and Syawaluddin Hanafi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Gen-Z Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Di Kecamatan Ulaweng Provinsi Sulawesi Selatan." *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023.
- HAAK (46 Tahun). "Wawancara." In *Asal Bone*, 16 Juli, 2023.
- Ushama, Thameem. "Is Islam a Religion of Moderation or Extremism? A Study of Key Islamic Teachings." *Asian Social Science*, 2014. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n8p184>.
- USM AU 40 Tahun). "Wawancara." In *Asal Wajo*, 24 Juli, 2023.
- Wahyuningsih, Christine Diah. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Daerah." *Mimbar Administrasi Fisip Untag Semarang*, 2021. <https://doi.org/10.56444/mia.v18i1.2166>.
- Yunus, Subhan. "Model Pendidikan Budaya Bugis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme." *Jurnal Penelitian*, 2020.
- Zahro, Vikriatuz, Reni Putri Anggraeni, and Vicko Taniady. "Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge)." *Pakar Pendidikan*, 2020.
- Zubair, Asni, Hamzah Hamzah, and Satriadi Satriadi. "Living Religious Moderation within the Sipakatau, Sipakainge', and Sipakalebbi Cultures of the Bugis Community." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 2 (2022): 195–214. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.13048>.
- Zuo'an, Wang. "Religious Harmony: A Fresh Concept in the Age of Globalization." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2013. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.080>.